BAB V

PEMBAHASAN

A. Metakognisi Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Independent*

Pada fase *planing*, kedua subjek mampu memenuhi seluruh indikator pada fase tersebut. Subjek mampu menuliskan pada lembar jawaban, tentang yang diketahui dalam soal sesuai dengan indikator yang tertulis menentukan yang diketahui dari permasalahan. Selanjutnya subjek juga mampu memenuhi indikator setalahnya yaitu memikirkan hubungan data diketahui dengan data yang ditanyakan yang dibuktikan oleh subjek dengan mampunya subjek menulis pada lembar jawaban, tentang yang ditanyakan dengan jelas. Selain itu subjek juga memutuskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan yaitu dengan cara eliminasi dan subtitusi, hal tersebut memenuhi indikator tentang merencanakan untuk melakukan strategi atau cara yang dipilih. Seperti yang diungkapkan Weinsten dan Mayer strategi-strategi belajar siswa yang jumlahnya banyak sekali dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu mengulang-ulang, mengelaborasi dan mengorganisasi.[82] Subjek dengan gaya kognitif *field independent* mampu mengelaborasi antara yang diketahui dan ditanya. Selain itu

[82] Lorin W, Anderson dan Dvid R Krathwoll, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Blom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 83

subjek mampu memilih strategi yang digunakan dengan memutuskan strategi yang digunakan dengan tepat.

Pada fase *monitoring* yang mempunyai indikator memantau tentang data yang diketahui dalam suatu permasalahan yang diberikan, dibuktikan oleh mampunya subjek menyebutkan tentang yang ditanyakan dan sesuai dengan yang ada pada persoalan. Selanjutnya subjek juga mampu menjelaskan langkah-langkah pada penyelesaian soal dengan tepat, hal tersebut membuktikan mampunya subjek memenuhi indikator tantang memantau setiap langkah pada jawaban yang diberikan sudah benar atau tidak. Hal ini sependapat dengan O'neil dan Brown bahwa metakognisi sebagai proses dimana seseorang berpikir tentang berpikir dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah.[83]

Pada fase *evaluation*, subjek meneliti kembali hasil pengerjaan berupa perhitungan telah dilakukan. Hal tersebut adalah bukti terpenuhinya indikator tentang memeriksa kembali ketepatan jawaban yang diperoleh sesuai dengan yang ditanyakan. Meneliti kembali dilakukan oleh subjek sebagai kebiasaan ketika selesai menyelesaikan soal. Subjek juga mampu memutuskan bahwa ketepatan jawaban yang diperoleh sesuai dengan yang ditanyakan, dinyatakan oelh subjek dengan memperoleh kesimpulan bahwa jawaban subjek dengan peneliti adalah sama. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Moore bahwa metakognisi merupakan pengetahuan tentang berbagai aspek berpikir dan juga kemampuan siswa untuk memperbaiki aktivitas kognisi secara menyeluruh agar dapat

[83] Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika* (Yogyakarta: Deepublish 2012), hal. 1

ditingkatkan lebih efektif.[84] Subjek berkemampuan memenuhi kriteria seseorang yang memiliki metakognisi dengan memperbaiki aktivitas subjek dengan meneliti kembali langkah pengerjaan sesuai dengan pendapat Moore.

Sehingga subjek mampu memenuhi setiap indikator metakognisi dalam pemecahan masalah yaitu memahami dan merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali memenuhi 3 indikator metakognisi meliputi *planning* (rencana), *monitoring* (memantau), dan *evaluation* (evaluasi). Hasil yang sama dituliskan dalam penelitian Siska Dyah Pratiwi dan Mega Teguh Budiarto pada memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali dengan memenuhi 3 indikator metakognisi meliputi merencanakan, memonitoring, dan mengevaluasi.[85]

B. Metakognisi Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Dependent*

Pada fase *planning* yang mempunyai indikator menentukan yang diketahui dari permasalahan, subjek mampu menuliskan serta menyebutkan apa yang diketahui pada persoalan. Selanjutnya subjek juga mampu menyatakan apa yang ditanyakan dalam soal, hal tersebut sesuai dengan indikator memikirkan hubungan data yang diketahui dengan data yang ditanyakan. Namun pada indikator Merencanakan untuk melakukan strategi atau cara yang dipilih, subjek tidak melakukan hal tersebut. Subjek hanya mengerjakan sesuai keyakinan yang

---

[84] Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa*…, hal. 35

[85] Siska Dyah Pratiwi dan Mega Teguh Budiarto, *Profil Metakognisi Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa*, (Surabaya: Skrpsi tidak diterbitkan, 2016), hal 185

dimiliki tanpa menggunakan strategi atau cara yang pernah dijelaskan. Meskipun tidak semua subjek menuliskan keduanya dalam lembar jawaban, tetapi subjek mampu mengetahuinya. Subjek dengan gaya kognitif *field dependent* kurang mampu dalam merencanakan untuk melakukan strategi yang dipilih untuk penyelesaian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nia, bahwa subjek bergaya kognitif *field dependent* memiliki alur berpikir yang kurang terstruktur dibandingkan dengan subjek bergaya kognitif field independent.[86]

Pada fase *monitoring*, subjek mampu memenuhi masing-masing indikatornya. Subjek dengan gaya kognitif field dependent mampu mengetahui hubungan antara soal yang ditanya dengan yang diketahui, sehingga subjek mampu melakukan penyelesaian meskipun tidak menemukan kesimpulan jawaban dengan tepat bukti dari terpenuhinya indikator yang tertulis memantau tentang data yang diketahui dalam suatu permasalahan yang diberikan. Pada indikator memantau setiap langkah pada jawaban yang diberikan sudah benar atau tidak, dibuktikan dengan subjek mampu menjelaskan jawaban yang tertulis pada lembar jawaban. Subjek tidak mampu menemukan jawaban dikarenakan kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti. Sesuai dengan pendapat Mokos dan Kafoussi yang menjelaskan pada bahwa metakognisi menekankan pada pentingnya pengendalian sadar pada pikiran kognitif selama pemecahan

[86] Nia Arista Ardianti, *Analisi Pemahaman Siswa Berdasarkan Teori APOS Pada materi Program Linier Ditinjau dari Gaya Kognitif (FI dan FD) Di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Karangan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019*, (Tulungagung: Skipsi Tudak Diterbitkan, 2019), hal.234

masalah dan menyusun skema pengetahuan baru, sehingga kemampuan metakognisi dapat memfasilitasi pengembangan pemahaman siswa.[87]

Pada fase *evaluation* Subjek tidak berpikir untuk memeriksa kembali tentang hasil yang diperoleh sesuai dengan yang ditanyakan, hal tersebut tidak dapat memenuhi indikator dalam memutuskan bahwa ketepatan jawaban yang diperoleh sesuai dengan yang ditanyakan. Subjek juga tidak melakukan pemeriksaan kembali atas hasil yang diperoleh. Sedangkan pada indikator memeriksa kembali ketepatan jawaban yang diperoleh sesuai dengan yang ditanyakan, juga tidak dipenuhi oleh subjek karena tidak memutuskan untuk memeriksa kembali hasil sudah benar sesuai dengan yang ditanyakan oleh soal. Sesuai dengan pendapat Schoenfeld bahwa metakognisi adalah kemampuan dalam memonitor proses aktivitas kognisi seseorang untuk meyakinkan apakah tujuan kognisi sudah tercapai.[88]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek dengan gaya kognitif *field dependent* tidak mampu menemukan jawaban atau melakukan penyelesaian dengan tepat. Subjek juga kurang mampu dalam menjelaskan keterkaitan konsep yang digunakan dengan pengetahuan yang dimiliki. Kelompok ini cenderung cepat dalam melakukan penyelesaian permasalahan, namun hasil akhirnya kurang tepat dikarenakan kurang teliti. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Ulfa Isnaini bahwa

---

[87] Retno Sari, dkk, *Aktivitas Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan Kabupaten Kulon Progo*, (Surakarta:Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 496

[88] Zahra Chairani, Metakognisi Siswa…, hal 43

mtakognisi mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran matematika khusunya pemecahan masalah.[89]

[89] Sri Ulfa Isnaini, *Peranan Metakognitif dalam Meningkatkan Kemampuan pemecahan Masalah Matematika Siswa*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 507